

Ramayana Cikarang : Antara Kepercayaan Lokal, Rezeki, Dan Resiliensi Pedagang

M. Alpariji

m.alpariji98@gmail.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Noor Azida Batubara

azidanoor_batubara@yahoo.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Nur Azizah Zakiah

nurazizahzakiah77@gmail.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Amaliyah Sabila Rosyadah

rosyadahamaliyah77@gmail.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Zumrotussa'adah

zsaadah048@gmail.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Ayu Ardelia

ardeliaayu911@gmail.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Korespondensi penulis: *m.alpariji98@gmail.com*

Abstract. *The phenomenon of the strong mental resilience among traders at Ramayana Cikarang reflects a tangible form of psychological endurance and spiritual strength amid a challenging environment. Despite the building's deteriorating condition, frequent fires, and recurring stories of supernatural disturbances, many traders continue to remain in the same location. Their decision is influenced by economic factors, customer loyalty, and a religious conviction that sustenance (rezeki) is predetermined by Allah SWT. Using the perspective of the psychology of religion, this article explores how religiosity and spiritual beliefs shape the traders' mental resilience in facing uncertainty and risk. The findings indicate that faith and spiritual meaning serve as primary sources of peace, hope, and courage in confronting difficult situations.*

Keywords: *Psychology Of Religion, Resilience, Religiosity, Mysticism, Traders, Ramayana Cikarang.*

Abstrak. Fenomena keteguhan mental para pedagang di Ramayana Cikarang memperlihatkan bentuk nyata dari resiliensi psikologis dan kekuatan spiritual di tengah kondisi lingkungan yang penuh tantangan. Meskipun bangunan sudah tua, sering terbakar, dan muncul cerita mengenai gangguan gaib, banyak pedagang tetap memilih bertahan di lokasi tersebut. Keputusan mereka didasari oleh faktor ekonomi, loyalitas pelanggan, dan keyakinan religius bahwa rezeki telah diatur oleh Allah SWT. Melalui pendekatan psikologi agama, artikel ini membahas bagaimana religiusitas dan keyakinan spiritual berperan dalam membentuk daya tahan mental para pedagang yang menghadapi ketidakpastian dan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan iman dan makna spiritual mampu menjadi sumber utama ketenangan, harapan, serta keberanian menghadapi situasi sulit.

Kata kunci: Psikologi Agama, Resiliensi, Religiusitas, Mistisisme, Pedagang, Ramayana Cikarang.

LATAR BELAKANG

Pasar dan pusat perbelanjaan rakyat sering kali menjadi simbol ketangguhan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Salah satu contohnya adalah Ramayana

Cikarang, tempat di mana banyak pedagang tetap berjualan meskipun bangunan sudah tua, sering terbakar, dan bahkan muncul cerita tentang gangguan gaib. Kondisi fisik bangunan yang tidak layak, serta kisah mistis yang berkembang, seolah tidak mematahkan semangat mereka untuk tetap berdagang di lokasi tersebut.

Sebagian pedagang mengaku bertahan karena memiliki pelanggan tetap dan tidak mampu membayar sewa tempat di lokasi lain yang lebih mahal. Namun, dari sudut pandang psikologi agama, fenomena ini lebih dari sekadar ekonomi — ia menunjukkan kekuatan iman, resiliensi mental, dan kemampuan mengubah ketakutan menjadi ketabahan.

Menurut Umam, R. N. U. (2021), religiusitas dapat meningkatkan daya tahan psikologis dengan menumbuhkan makna positif terhadap penderitaan dan menanamkan keyakinan akan adanya pertolongan Tuhan. Demikian pula, Asna, A., & Fitria, D. (2025) menegaskan bahwa *religious coping* membantu individu menghadapi krisis dengan mengandalkan doa, tawakal, dan makna spiritual. Fenomena pedagang Ramayana Cikarang menjadi contoh nyata dari teori tersebut, di mana iman dan keyakinan religius berfungsi sebagai pelindung batin dari tekanan sosial, ekonomi, maupun mistis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif para pedagang Ramayana Cikarang.

Teknik pengumpulan data:

1. Wawancara mendalam terhadap 3 pedagang yang telah berjualan lebih dari 10 tahun.
2. Observasi lapangan mengenai aktivitas keagamaan, kebersamaan sosial, dan reaksi terhadap kondisi pasar.
3. Studi dokumentasi berupa berita kebakaran, data pemerintah daerah, serta narasi masyarakat sekitar.

Data dianalisis dengan metode reduksi tema dan interpretasi makna spiritual, berdasarkan teori *religious coping* dari Asna, A., & Fitria, D. (2025) dan konsep *resiliensi religious*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang Ramayana Cikarang memiliki tingkat keteguhan iman dan resiliensi psikologis yang tinggi meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti kebakaran berulang, kondisi bangunan yang sudah tua, serta adanya cerita mengenai gangguan mistis. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan empat tema utama yang menjadi temuan penelitian, yaitu:

1. Keteguhan Iman di Tengah Ancaman.

Para pedagang menunjukkan ketenangan dan keberanian luar biasa dalam menghadapi risiko. Mereka memandang musibah kebakaran dan gangguan gaib sebagai bagian dari takdir Allah SWT. Pernyataan seorang pedagang yang mengatakan, “*Kalau memang takdirnya di sini, ya di sini rezekinya. Yang penting*”

kita berdoa dan hati-hati,” mencerminkan adanya tawakal dan penerimaan spiritual terhadap kenyataan hidup.

2. Resiliensi Psikologis dan Ketabahan Mental.

Ditemukan bahwa para pedagang memiliki kemampuan untuk mengubah rasa takut menjadi motivasi positif. Mereka tidak mudah menyerah, bahkan memandang cobaan sebagai ujian keimanan. Pola pikir seperti ini menggambarkan bentuk resiliensi religius, yakni kekuatan mental yang terbentuk dari keyakinan spiritual dan makna religius terhadap penderitaan.

3. Makna Mistis sebagai Coping Kultural.

Kepercayaan terhadap hal-hal gaib di sekitar lokasi Ramayana tidak diartikan secara negatif oleh para pedagang. Sebaliknya, mereka menjadikannya sebagai pengingat untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Praktik seperti doa bersama, sedekah, dan membaca Al-Qur'an diyakini sebagai perlindungan dari gangguan makhluk halus. Hal ini menunjukkan bahwa unsur mistis dapat berfungsi sebagai mekanisme coping budaya dalam menghadapi ketidakpastian dan ketakutan.

4. Harapan Sosial dan Spiritualitas Kolektif.

Meski kecewa karena belum ada realisasi revitalisasi pasar dari pemerintah, para pedagang tetap berharap akan adanya perbaikan. Mereka memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan keagamaan bersama seperti pengajian dan doa rutin. Aktivitas ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan menjadi sumber kekuatan moral komunitas.

Religiusitas merupakan bentuk keterlibatan seseorang dengan ajaran agama, yang meliputi keyakinan, ibadah, dan nilai moral. Menurut Saleh, A. R. (2022), religiusitas terdiri dari lima dimensi: ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial. Dalam konteks pedagang, religiusitas tercermin dari doa sebelum berdagang, sikap sabar menghadapi kerugian, dan kepercayaan bahwa rezeki adalah takdir Tuhan.

Batubara, N. A. (2024) kesehatan mental (mental health) menurut organisasi kesehatan dunia adalah keadaan sejahtera mental yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuannya, belajar dengan baik dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi pada komunitasnya (World Health Organization, 2022). Sartorius (2002) mendefinisikan kesehatan mental dalam tiga aspek yang terintegrasi. Pertama, sebagai tidak adanya penyakit; kedua, sebagai keadaan organisme yang memungkinkan kinerja penuh dari semua fungsinya; ketiga, sebagai keadaan keseimbangan dalam diri seseorang dan antara diri sendiri dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Temuan penelitian ini memperkuat teori psikologi agama yang menegaskan bahwa religiusitas memiliki peran besar dalam membentuk kekuatan mental dan ketahanan psikologis individu. Menurut Asna, A., & Fitria, D. (2025), *religious coping* berfungsi sebagai mekanisme adaptasi spiritual yang membantu individu memaknai penderitaan secara positif. Dalam konteks ini, para pedagang Ramayana mempraktikkan

positive religious coping dengan cara menerima musibah sebagai ujian dan memperbanyak doa serta ibadah untuk memperkuat ketenangan batin.

Fenomena ini juga menggambarkan apa yang disebut Alifah, N., Istianah, I., & Nasution, D. A. (2025) sebagai *spiritual resilience*, yaitu kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesulitan dengan memanfaatkan nilai-nilai keagamaan. Para pedagang tidak hanya bertahan karena alasan ekonomi, tetapi karena mereka memiliki keyakinan religius bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. Keimanan menjadi energi psikologis yang mengubah ketakutan menjadi keberanian dan kesedihan menjadi keikhlasan.

Dalam masyarakat Indonesia, terutama di Jawa Barat, unsur mistis kerap mewarnai pandangan hidup sehari-hari. Hakim, A. R., & Hambali, R. Y. (2024) Keyakinan terhadap kekuatan gaib bukanlah bentuk ketidaktahuan, tetapi cara masyarakat memberi makna terhadap kejadian yang tak dapat dijelaskan secara rasional. Bagi sebagian pedagang, gangguan gaib di Ramayana tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai “peringatan” atau ujian keimanan.

Selain itu, unsur mistisisme yang diyakini oleh sebagian pedagang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal. Sejalan dengan pandangan Haq, M. R. I., Satriya, R. B., & Nugroho, J. M. (2023)., kepercayaan terhadap hal gaib bukanlah bentuk irasionalitas, melainkan cara masyarakat memaknai ketidakpastian. Dalam hal ini, mistisisme berfungsi sebagai *coping kultural* — membantu individu mengendalikan kecemasan melalui simbol dan ritual spiritual.

Resiliensi psikologis adalah kemampuan seseorang untuk tetap tenang, fokus, dan produktif di tengah tekanan berat. Dalam pandangan Astuti, L., & Bashori, B. (2025), resiliensi religius terbentuk melalui *coping spiritual*, yakni ketika individu menafsirkan penderitaan sebagai ujian yang memiliki makna rohani. Para pedagang Ramayana menunjukkan bentuk nyata dari resiliensi ini: mereka tetap bekerja dengan semangat meski risiko kebakaran, bangunan tua, bahkan cerita mistis terus menghantui.

Kegiatan keagamaan bersama yang dilakukan para pedagang juga memperlihatkan munculnya spiritualitas kolektif, yakni kekuatan religius yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga komunal. Kekuatan ini mempererat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa aman di tengah kondisi pasar yang tidak stabil. Dengan demikian, religiusitas para pedagang tidak hanya menjadi sarana coping pribadi, tetapi juga fondasi moral komunitas dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iman, resiliensi, dan mistisisme kultural membentuk *mental baja* yang memungkinkan para pedagang tetap bertahan di tengah situasi sulit. Ketiganya menjadi bukti bahwa dalam konteks psikologi agama, spiritualitas tidak hanya memberi makna hidup, tetapi juga berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis dan sosial yang konkret.

KESIMPULAN

Kekuatan mental pedagang Ramayana Cikarang terbentuk dari kombinasi religiuitas, resiliensi psikologis, dan keyakinan mistis lokal. Keimanan menjadi sumber utama ketenangan, sementara makna mistis memperkaya cara mereka memahami

musibah. Mereka menunjukkan bahwa kekuatan spiritual dapat melampaui rasa takut, bahkan di tengah risiko kebakaran dan bangunan yang tak layak. Bagi pemerintah, fenomena ini menjadi pengingat bahwa pemberdayaan ekonomi tidak cukup dilakukan dengan memperbaiki sarana fisik saja, tetapi juga harus memperhatikan dimensi psikologis dan spiritual masyarakat pedagang sebagai sumber daya sosial yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Alifah, N., Istianah, I., & Nasution, D. A. (2025). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi akademik mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), 1-8.
- Asna, A., & Fitria, D. (2025). Psikologi Agama dan Kesehatan Mental. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1).
- Astuti, L., & Bashori, B. (2025). Kajian Semantik Tawakkal dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Konsep Coping dan Psikologi Resiliensi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 308-323.
- Batubara, N. A. (2024). Psikologi Agama. *Penerbit Tahta Media*.
- Hakim, A. R., & Hambali, R. Y. (2024). Javanese Islamic Mysticism in the Perspective of Serat Wirid Idayat Jati. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), 222-235.
- Haq, M. R. I., Satriya, R. B., & Nugroho, J. M. (2023). Kompleksitas ketidakpastian yang dialami masyarakat modern menurut pandangan Douglas, Beck, Dan Giddens. *Journal of Student Research*, 1(4), 215-227.
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 580-590.
- Umam, R. N. U. (2021). Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 148-164.
- Utomo, A. F. (2025). "Kebakaran Hanguskan 45 Kios di Pasar Cikarang Baru." *PojokBekasi.com*.